

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penilaian entitas internasional yang ditujukan kepada Amerika Serikat semakin memburuk pada saat Amerika dipimpin oleh Goerge W. Bush pada awal tahun 2000 setelah Pemerintahan Bill Clinton berakhir. Penilaian tersebut menjadi lebih menguat ketika WTC diserang oleh sekelompok teroris. Hal ini mencerminkan bahwa Negara yang dikatakan sebagai polisi dunia bisa kecolongan dalam hal keamanan nasionalnya. Citra Amerikapun menjadi buruk dimata internasional. Presiden Bush berargumen bahwa penyerangan yang secara mendadak dan menewaskan banyak warga Amerika ini dilakukan oleh teroris di bawah pimpinan Osama Bin Laden.

Langkah nyata yang dilakukan oleh Bush Jr. setelah terjadinya tragedi 11 September tersebut adalah melakukan invasi ke Afganistan pada tahun 2003. Presiden Bush beranggapan bahwa Afganistan merupakan salah satu negeri tempat para teroris bersembunyi. Perang pun dimulai di Afganistan. Tiga tahun kemudian, Amerika menginvasi Irak, padahal perang di Afganistan belum berakhir. Memasuki awal tahun 2006, banyak Negara yang secara terang-terangan mengembangkan program yang dianggap berbahaya bagi Amerika. Contohnya yaitu Korea Utara dengan perkembangan rudal balistiknya dan Iran dengan perkembangan nuklirnya.

Negara-negara yang dianggap nakal oleh Amerika ini mengerti benar bagaimana cara menarik perhatian dunia. Semenjak kedua Negara ini berani mengembangkan program kekuatan nasionalnya, Amerikapun semakin khawatir jika ada Negara lainnya seperti dua Negara tadi. Isu kemanan dunia menjadi prioritas utama Politik Luar Negeri Presiden Bush paska tragedi 11 September. Lebih menarik lagi yaitu mulai tahun 2005 silam, China secara berangsur-angsur menaikkan anggaran militer tiap tahunnya. Tidak tanggung-tanggung pada 2008 yang lalu, China telah melakukan peningkatan anggaran hingga mencapai 500 trilyun rupiah. Angka yang sangat fantastis ini menjadikan China sebagai Negara kedua setelah Amerika dalam hal pengeluaran anggaran militer terbesar.

Langkah China dalam hal menaikkan anggaran ini sangat menyita perhatian Amerika. Salah satu anggota DK PBB yang mempunyai hulu ledak nuklir sedang membangun kekuatan militernya. Hal ini seiring dengan perkembangan perekonomian China yang maju pesat. Banyak senjata-senjata perang baru yang dinilai sangat berbahaya dan salah satunya yaitu rudal dengan daya tempuh yang sangat jauh. China telah menghancurkan satelit mereka yang sudah tidak terpakai dengan rudal ini. Kekhawatiran Amerika sangat beralasan karena sewaktu-waktu, China dapat menghancurkan satelit milik Amerika dan perang bintangpun kemungkinan besar dapat terjadi.

Mengingat Amerika dan China merupakan Negara besar di kawasan Asia Pasifik, maka persaingan militer ini dapat berimbas pada stabilitas

keamanan di kawasan. Asia Pasifik yang mempunyai potensi perekonomian dan pangsa pasar yang luas dapat menjadi lahan perebutan kekuasaan antara China yang sedang membangun kekuatan nasionalnya dan Amerika yang sudah dikenal dengan hegemoninya.

Kenyataan inilah yang membuat penulis mengangkat judul “Dampak Modernisasi Militer China Terhadap Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik”.

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa penjelasan yang hendak dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Mencari jawaban dan penjelasan yang disusun dalam perumusan masalah dan sebagai manifestasi penerapan teori-teori yang pernah penulis dapat selama di bangku kuliah.
2. Memberikan gambaran dampak modernisasi militer Cina terhadap Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik.
3. Secara khusus, penulisan ini diajukan untuk melengkapi salah satu syarat bagi penulis dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 (S-1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Permasalahan

Sudah menjadi pengetahuan umum kalau Amerika Serikat adalah sebuah negara *super power* yang ingin membangun sebuah imperium di bawah kekuasaannya, akan tetapi pada kenyataannya, saat ini beberapa negara sudah “berani” dengan AS. Seperti Cina, Korea Utara dan Rusia. Sektor militer pun menjadi senjata utama dalam meraih kekuasaan di kawasan. Dengan adanya perkembangan militer disuatu negara maka secara tidak langsung negara lainnya dalam kawasan tersebut merasa diri mereka terancam. Hal itu pula yang terjadi pada negara adikuasa seperti Amerika Serikat pada saat ini. Hegemoni Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik tidak lagi diragukan, akan tetapi apakah daya pikat hegemoni Amerika Serikat masih seperti dahulu dikarenakan Cina yang merupakan salah satu negara DK PBB melakukan modernisasi peralatan militer mereka secara serius. Salah satu negara anggota Dewan Keamanan PBB, Cina saat ini sedang menunjukkan kekuatan nasionalnya yang ingin menjadikannya salah satu negara besar di dunia.

Pemerintah Amerika Serikat jelas merasa khawatir atas tindakan Cina yang benar-benar serius melakukan peningkatan peralatan tempur mereka, mengingat hegemoni Amerika Serikat yang sangat kental di dunia internasional. Amerika Serikat sendiri melakukan banyak pendekatan kepada negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang dapat mendukungnya sehingga suatu waktu terjadi konflik dengan Cina, Amerika Serikat dapat memperoleh

dukungan dari sebagian negara di Asia Pasifik. Pengaruh yang sangat terasa akan hadirnya hegemoni Amerika Serikat yaitu dengan adanya tekanan-tekanan terhadap pemerintahan negara lain di kawasan ini terutama sekali yang menyangkut permasalahan perekonomian negara adikuasa tersebut.

Banyak perusahaan multinasional milik Amerika Serikat yang beroperasi atau menjalankan bisnisnya di kawasan yang memiliki penduduk dengan jumlah besar seperti Cina dan Indonesia. Dengan hadirnya perusahaan multinasional seperti Exxon Mobile, Caltex, Unocal, Coca cola Company dan banyak lagi, Amerika Serikat dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh negara tempat dimana perusahaan multinasional tersebut menjalankan bisnisnya. Dengan kekuatan ekonominya pula, Amerika Serikat dapat memberikan tekanan kepada bangsa-bangsa di kawasan ini agar mengikuti 'alur cerita' yang dibuat oleh pihak Amerika Serikat itu sendiri. Seperti kerjasama di bidang ekonomi misalnya saja pada bidang penggalian hasil bumi. Perusahaan Amerika yang menjalankan program tersebut akan mendapatkan keuntungan yang melimpah lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lokal negara tersebut. Contoh lainnya yang menggambarkan betapa kuatnya negeri paman sam tersebut adalah dengan tunduknya pemerintahan Jepang terhadap pemerintahan Amerika Serikat semenjak kalah pada Perang Dunia ke-2. Semenjak saat itu pula, kekuatan Amerika Serikat makin meningkat tiap tahunnya, satu-satunya negara yang dapat menyainginya yaitu Uni Soviet pada saat perang Dingin. Akan tetapi hal itu

tinggalah sejarah, saat ini Amerika Serikat kokoh di atas segala bangsa dengan julukan sebagai polisi dunia, banyak negara yang harus berpikir matang-matang jika ingin menentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat. Karena masa Uni Soviet telah tiada, maka dikhawatirkan Cina akan menjelma menjadi Soviet pada saat mendatang. Jika hal ini benar-benar terjadi maka pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik pun tidak akan sebesar dahulu, mengingat rivalnya telah dapat menyeimbangi kekuatannya.

Jika memperhatikan perkembangan yang terjadi di Amerika Serikat berkaitan dengan adanya keinginan Uni Eropa untuk mencabut embargo senjata atas Cina beberapa tahun lalu, terlihat adanya kecemasan bahwa pencabutan embargo tersebut akan melahirkan ancaman baru di kawasan Asia, khususnya Asia Timur. Sebagaimana pernyataan Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, di Seoul tanggal 20 Maret 2005 bahwa pemerintah negara-negara Eropa bersikap tidak bertanggung jawab jika menjual persenjataan canggih kepada Cina. Karena senjata-senjata itu suatu saat dapat dipakai untuk menghadapi pasukan AS di Pasifik. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa AS melihat modernisasi pertahanan yang dilakukan Cina merupakan ancaman yaitu, hubungan Sino-AS yang fluktuatif. Sejarah memperlihatkan bahwa sepanjang perjalanan waktu hubungan Sino-AS selalu mengalami pasang surut.

Alasan lainnya adalah, pertama, persoalan pelanggaran HAM. Hingga kini AS merasa bahwa semenjak tragedi Tiannanmen Cina belum menunjukkan perbaikan yang berarti di bidang penegakkan HAM. Sehingga belum ada jaminan bahwa pencabutan embargo tidak akan membahayakan penegakkan HAM di dalam negeri Cina sendiri maupun di kawasan. Di laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Departemen Luar negerinya, AS menyatakan bahwa kerjasama dan kemajuan HAM di Cina mengecewakan sepanjang 2004. Beijing tidak memenuhi komitmen-komitmen yang telah dibuatnya dalam Dialog HAM AS-Cina 2002. Paula Dobriansky, Menteri Muda untuk urusan global mengatakan bahwa catatan HAM Cina tetap menjadi salah satu kekhawatiran terbesar pemerintah AS.

Kedua, pencabutan embargo juga dapat menimbulkan ancaman keamanan baru di kawasan, bukan hanya menyangkut Taiwan namun juga sekutu-sekutu AS lainnya, Jepang dan Korea Selatan, bahkan mungkin AS sendiri. Sebagaimana diketahui hubungan Sino-Jepang juga diwarnai ketegangan sebagai contoh adalah kasus buku sejarah Jepang. Demikian juga antara Korea Selatan dan Korea Utara. Seperti diketahui bersama bahwa Cina memiliki hubungan yang erat dengan Korea Utara. Hal ini memungkinkan jika terjadi konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara, Cina akan terlibat di dalamnya dengan membantu Korea Utara. Di sinilah letak kekhawatiran AS mengenai modernisasi sistem pertahanan Cina, jika seandainya terjadi perang atau konflik yang semakin tajam maka senjata-senjata yang dimiliki oleh Cina

akan digunakan untuk menghadapi AS dan sekutu-sekutunya di kawasan Asia Timur.¹

Pada masa ini posisi Cina makin berperan penting di kawasan, terutama disebabkan oleh pertumbuhan ekonominya yang sangat tinggi. Selain itu, pada awal tahun 2000 Cina mulai serius melakukan modernisasi kekuatan militernya. Aktivitas tersebut tentunya membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri di kawasan, terutama Asia-Pasifik. Perkembangan-perkembangan ini tentunya mempengaruhi persepsi ancaman negara-negara di kawasan Asia-Pasifik, khususnya Amerika Serikat. Persepsi AS terhadap modernisasi pertahanan Cina dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Roger Robinson dan Richard D'Amato, ketua dan wakil ketua *US-China Economic and Security Review Commission*, "*a significant component of China's defence modernization strategy was to develop capability to deter U.S military involvement in any flare up over Taiwan*". Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa bagi AS, modernisasi pertahanan Cina merupakan ancaman bagi kepentingan dan keberadaan sekutu-sekutu AS di Asia-Pasifik.

Selain itu persepsi AS terhadap modernisasi sistem pertahanan yang dilakukan Cina dapat juga dilihat dari sikap yang dikeluarkan AS berkaitan dengan keinginan negara-negara Eropa mencabut embargo senjata bagi Cina.

Alasannya adalah pencabutan embargo senjata atas Cina akan menjadi pintu

¹ <http://www.inilah.com/berita/politik/2008/03/12/17104/modernisasi-militer-china-bukan-untuk-serang-asean/>

masuk yang lebih lebar bagi modernisasi pertahanan yang sedang dilakukannya. Dengan demikian, sikap AS terhadap pencabutan embargo senjata dapat diletakkan dalam konteks menyikapi modernisasi sistem pertahanan yang dilakukan Cina.

Di dalam dinamika kawasan Asia-Pasifik, Cina memainkan peran yang sangat penting. Tidak hanya di masa sekarang namun juga pada masa-masa yang lampau. Kekaisaran Cina memberikan pengaruh yang besar terhadap kerajaan-kerajaan di kawasan Asia. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengiriman upeti yang dilakukan sejumlah kerajaan-kerajaan di wilayah Asia Tenggara ke Cina untuk mengamankan wilayah kekuasaan dan perdagangannya. Kondisi ini terus berlanjut hingga masa paska Perang Dunia II. Pada masa itu, Cina bersama-sama dengan Uni Soviet dan Amerika Serikat menjadi kekuatan yang mendominasi percaturan politik dunia. Ketiga kekuatan ini berinteraksi secara fluktuatif. Pada tahun 1950-an, Cina dan Uni Soviet menjalin aliansi militer yang erat dalam menghadapi blok barat yang dipimpin Amerika Serikat. Namun pada tahun 1960-an, Cina berkonfrontasi dengan keduanya, baik Uni Soviet maupun Amerika Serikat. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, Cina bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam menghadapi Uni Soviet. Pada akhir abad kedua puluh, segitiga strategis ini mengalami perubahan seiring dengan jatuhnya komunisme di akhir tahun 1980-an. Posisi Uni Soviet digantikan oleh Jepang melahirkan segitiga Sino-AS-Jepang.

Peningkatan sektor ekonomipun menjadi kunci utama untuk melangkah menjadi negara kuat. Cina yang dikenal oleh kalangan internasional sangat kental dengan paham komunisnya memilih sektor militer untuk dikembangkan lebih lanjut setelah sektor ekonomi. Pada tahun 2008 lalu pihak Cina mengklaim telah menaikkan anggaran belanja militer menjadi sekitar 500 trilyun rupiah atau lebih tepatnya \$57,7 Bilyun.² Berbagai peralatan super canggih militer pun didatangkan dari Rusia. Misil jarak jauh menjadi senjata yang dikhawatirkan oleh banyak negara tidak terkecuali Amerika Serikat yang notabene sangat kuat dalam bidang militer.

Selain itu Cina juga mengembangkan *cyber military product* yang bisa menjangkau antarnegara dan antarbenaua. Dengan memiliki *hacker-hacker* kemampuan tingkat tinggi, Cina disinyalir dapat menembus sistem komputer Pentagon. Banyak negara yang mengkhawatirkan modernisasi militer yang dilakukan oleh pihak Cina ini. Akan tetapi pemerintahan Cina di bawah Hu Jintao menegaskan bahwa peningkatan sistem militer ini ditujukan untuk menjaga perdamaian dan meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan. Modernisasi militer Cina akan membawa dampak tersendiri bagi Amerika khususnya di Asia Pasifik. Politik di kawasan pun akan berubah seiring dengan perubahan teknologi militer Cina.

Cina dan Amerika yang berada dalam satu kawasan ternyata dapat membuat warna baru dalam politik kawasan Asia Pasifik. Dinamika kawasan

² www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm

Asia Pasifik yang dinilai oleh dunia internasional mempunyai potensi yang besar diprediksi menjadi salah satu kawasan yang dapat menyaingi bangsa Eropa. Kawasan ini dinilai penting karena terdapat beberapa negara dengan kekuatan ekonomi yang melejit. Selain perekonomian yang menjadikan modal dasar sebuah negara untuk berkembang, sektor pertahanan juga mempunyai nilai yang penting dalam proses kemajuan suatu negara dalam ruang lingkup perdamaian dunia. Militer dapat berfungsi sebagai alat pertahanan suatu negara dan juga dapat digunakan sebagai alat invasi suatu negara terhadap negara lainnya. Dengan adanya kontrol pemerintah terhadap militer serta menggunakan kekuatan militer dengan semestinya, maka perdamaian dunia dapat terwujud.

Berbagai kepentingan negara yang berbeda menjadi satu di kawasan Asia Pasifik ini. Tiga negara yang berpengaruh dalam kawasan yaitu Amerika Serikat, Cina dan Jepang. Dilihat dari persamaannya, ketiga negara ini mempunyai kekuatan ekonomi di atas negara Asia Pasifik lainnya dan yang menariknya yaitu ketiga negara ini mempunyai ciri pertahanan militer yang berbeda satu dengan lainnya. Amerika Serikat dengan segudang armada tempurnya mampu melakukan invasi di beberapa negara Timur Tengah. Dalam kawasan Asia Pasifik, AS mempunyai banyak markas militer yang tersebar di pulau-pulau kecil. Kapal-kapal induk yang membawa pesawat tempur yang memiliki rudal tomahawk selalu siaga jika terjadi konflik kawasan.

Berbeda dengan AS yang sudah memiliki militer hebat setelah memenangi Perang Dunia II, Cina tidak mempunyai militer yang hebat setelah Perang Dunia II. Cina yang pernah menjadi negara adidaya ekonomi ini melakukan peningkatan armada militer pada awal tahun 2000 di bawah pemerintahan Jiang Zemin dan pada tahun 2003 kedudukan Jiang Zemin sebagai Presiden digantikan oleh wakilnya yaitu Hu Jintao. Pada pemerintahan Hu Jintao, Cina telah melakukan peningkatan anggaran militer hingga 6 kali lipat dibandingkan pada pemerintahan Jiang Zemin. Rudal-rudal balistik yang mampu menghancurkan satelit menjadi senjata yang paling mutakhir yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina.

Cina yang sedang melakukan modernisasi militer tidak berpengaruh terhadap Jepang untuk mengikuti jejak langkahnya dalam memperbaharui kekuatan militer. Setelah kalahnya Jepang pada saat Perang Dunia II, Jepang tidak memiliki militer yang mumpuni, bahkan hingga tahun 2007 silam, Jepang tidak mempunyai departemen pertahanan. Jepang hanya mempunyai *Self Defence Force* (SDF) atau sering disebut pasukan bela diri. Pasukan ini hanya mempunyai kewajiban untuk membela negara jika ada serangan dari pihak luar sehingga pasukan ini tidak dapat untuk melakukan invasi. Selain itu, jika terjadi konflik di balahan dunia lainnya seperti yang terjadi di Timur Tengah, Jepang hanya mengirim pasukan bantuan untuk medis serta makanan. Jepang pun menjadi sekutu Amerika di kawasan. Sehingga tidak ada kebijakan luar negeri Amerika yang ditentang oleh Jepang.

Berbedanya karakteristik militer ketiga negara maju ini dapat menjadikan ciri tersendiri bagi kawasan. Hal yang menjadi perhatian adalah program modernisasi Cina. Munculnya Cina dengan kekuatan militer kuat barunya tersebut dapat membawa dampak tersendiri dalam kawasan. Rudal-rudal yang diarahkan menghadap Taiwan menjadi gambaran tersendiri bagaimana Cina dapat mengancam negara tetangganya yang dianggap membelot. Jika benar Cina dapat menjadi negara yang memiliki militer super, maka akan ada 2 kekuatan super militer di kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat dengan industri modern militernya mendapat pesaing baru yaitu Cina yang siap menyeimbangi kekuatan Amerika Serikat.

Atas dasar fenomena yang terjadi di kawasan Asia Pasifik inilah yang menarik bagi penulis untuk membahas lebih jauh mengenai politik di kawasan Asia Pasifik dan dampak yang ditimbulkan karena adanya program modernisasi militer Cina baik bagi AS maupun bagi kawasan itu sendiri.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : Apa Dampak Modernisasi Militer Cina terhadap Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik?

E. Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan, serta memilih teori atau konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk membantu menjelaskan permasalahan diatas penulis menggunakan teori *Balance of Power* dan *Foreign Policy Decision Making*.

1. Teori Balance of Power

Banyak arti mengenai *Balance of Power*, beberapa penulis menggunakan teori Balance of Power untuk merujuk pada distribusi sumber kekuatan. Disini definsi *Balance of Power* sebagai distribusi. Perimbangan kekuatan berarti suatu distribusi sumberdaya yang relatif seimbang diantara partisipan. Selain itu penafsiran lainnya mengenai *Balance of Power* yaitu sebagai ekuilibrium. Ekuilibrium dipandang sebagai suatu hubungan di antara variabel-variabel utama sistem itu (seperti distribusi sumberdaya atau sikap dan kebijaksanaan negara-negara), yang begitu erat sehingga perubahan disuatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lainnya. Pendekatan ini berasumsi bahwa selama masih ada distribusi sumberdaya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih aktor, kebijaksanaan mereka akan tetap moderat, dan upaya oleh satu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan

pengimbangannya.³ Inti dari beberapa pendekatan mengenai *Balance of Power* ini yaitu pendiskripsian bahwa apabila sebuah negara merasa terancam oleh peningkatan kekuatan satu negara lain, maka negara yang merasa terancam akan berkoalisi dengan negara lain untuk menyeimbangkan kekuatan.⁴

Dalam kajian hubungan internasional, isu-isu *high politics* sudah tidak asing lagi. Isu-isu yang sangat kental dengan militer dan keamanan tersebut sudah lama muncul. Ilmuwan HI pun sependapat kalau isu ini akan terus muncul di dunia internasional jikalau ada negara yang mengalami konflik hingga peperangan.

Kata-kata militer disini menjadi sangat bermakna kalau dilihat dari perspektif hubungan internasional. Militer dapat diartikan sebagai seperangkat aparatur negara yang berkewajiban untuk mempertahankan kedaulatan serta daerah yuridiksi suatu bangsa dan negara. Munculnya Cina dengan kekuatan militer barunya menjadikan negara ini menjadi salah satu negara yang berani mengeluarkan anggaran militer tertinggi setelah Amerika Serikat. Kekuatan besar yang diprediksi akan mempengaruhi stabilitas keamanan dunia ini sangat berpotensi menimbulkan konflik jika

³ Raymond F.Hopkins dan Richard W. Mansbach, *Structure and Process in International Politics* (Harper and Row, 1973), hal 27

⁴ Harwanto Dahlan, *Analisis Hubungan Internasional*, 2008, hal.40

salah satu pihak menuding yang macam-macam baik dari pihak Cina kepada Amerika maupun sebaliknya.

Teori *Balance of Power* dapat mendeskripsikan suatu kondisi seperti itu. Dalam teori ini, munculnya 2 kubu yang berbeda aliran serta aliansi menjadi tolak ukur stabilitas keamanan dunia. Teori ini berpendapat bahwa adanya kekuatan suatu negara karena negara tersebut memiliki militer yang sangat kuat sehingga negara tersebut tidak segan untuk tampil di dunia internasional sebagai negara *super power*. Akan tetapi di belahan bumi lainnya, muncul juga negara dengan kekuatan militer yang tidak dapat dianggap remeh yang didukung oleh kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Biasanya 2 kubu yang berseberangan ini akan membentuk aliansi yang berguna untuk mendukung masing-masing negara dalam kancah internasional.

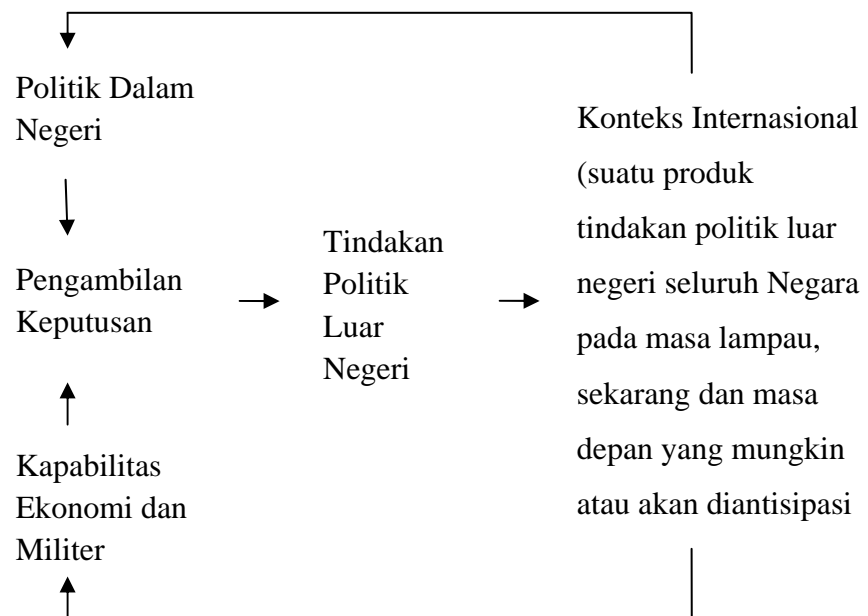
2. Foreign Policy Decision Making

Secara definisi, politik luar negeri adalah “*a strategy or planned course of action developed by the decision makers of state vis a vis other states or international entities aimed at achieving specific goal defined in terms of national interest.*”⁵ Dalam definisi tersebut terdapat kata kunci yaitu pembuat. Mengenai pembuatnya, ada

⁵ Jack C. Plano and Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978), p. 127

pendapat yang mengatakan bahwa para pembuat kebijakan politik luar negeri adalah actor tunggal yaitu “*a homogeneous or monolithic unit with few or no important internal differences that affect its choices.*” Pendapat ini dikemukakan oleh mereka yang menganut Realist.⁶ Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri oleh William D. Coplin juga dapat membantu dalam menganalisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

Gambar I : Skema Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri menurut William D. Coplin⁷



⁶ Harwanto Dahlan, *Analisis Hubungan Internasional*, 2008 hal.16

⁷ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*, Bandung, Sinar Baru, Edisi Kedua, 1992

Proses pembuatan keputusan seperti yang diutarakan oleh William D. Coplin, dapat diartikan sebagai akibat yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri:

1. Sistem Politik dalam negeri di negara yang mengambil keputusan. Situasi ini termasuk pula didalamnya faktor budaya yang mempengaruhi perilaku para pembuat keputusan.
2. Kapabilitas ekonomi dan militer yang termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan keamanan sebuah negara.
3. Konteks internasional termasuk situasi negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruhnya bagi negara lain bahkan dunia yang terkait maupun tidak dalam permasalahan tersebut.

Faktor yang pertama yaitu mengenai kondisi perpolitikan dalam negeri yang mengambil keputusan. Negara Amerika mempunyai kongres dan presiden sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan. Suasana perpolitikan dalam negeri juga menjadi salah satu pertimbangan penting dalam membuat suatu kebijakan. Pada

saat pemerintahan George W. Bush, Amerika mengalami masa suram ketika terjadi serangan teroris pada tanggal 11 September. Serangan dahsyat tersebut menelan korban jiwa lebih dari 2000 orang. Tentu saja peristiwa ini sangat membuat citra Amerika di mata dunia menurun. Betapa tidak, Amerika yang dikenal sebagai polisi dunia harus kecolongan hal seperti itu. Adanya pembajakan pesawat seharusnya sudah dapat diantisipasi dengan cepat.

Semenjak peristiwa kelabu tersebut, presiden George W. Bush menguatkan politik luar negerinya pada isu-isu keamanan terutama terorisme. Kebijakan yang dikeluarkan sangat kental dengan nuansa penjagaan keamanan dunia. Dengan alasan kuat inilah, Amerika dibawah pimpinan Bush Jr. melakukan berbagai aksi brutal dalam melakukan invasi ke negara-negara Timur Tengah. Afganistan serta Irak menjadi target utama. Hal ini tentu saja bermula dari sikap seorang George W. Bush itu sendiri sebagai seorang presiden.

Berasal dari partai Republik yang lebih memilih isu-isu keamanan sebagai *main point* dalam pelaksanaan kebijakan luar negerinya. Citra Republik yang keras pun semakin dirasakan oleh dunia internasional mengingat kebijakan Bush dalam invasi ke Afganistan dan Irak. Oleh karena itu, jikalau ada negara lain yang berupaya untuk menyaingi kekuatan *super power* Amerika Serikat,

maka Negara “911” tersebut akan mengambil tindakan agar hegemoni Amerika Serikat terus berjaya di dunia ini.

Faktor selanjutnya yaitu mengenai kapabilitas ekonomi dan militer. Ekonomi dan Militer yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi. Dollar Amerika sebagai tolak ukur mata uang dunia merupakan salah satu betapa kuatnya negara ini dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang militer, *budget* yang sangat besar dalam anggaran belanja militernya merupakan perwujudan bagaimana negara ini sangat ahli dalam militer. Sudah menjadi tradisi lama bahwa negara sebesar Amerika Serikat sangat maju dalam hal persenjataan perang, karena itu tidak heran kalau Amerika mempunyai industri terpesat di dunia dalam industri militer. Industri dengan penghasilan tinggi inilah yang dipasok oleh negara-negara lainnya. Letak Amerika yang berdekatan dengan Samudra Pasifik dan yang menjadikan salah satu negara ini paling kuat diantara negara Asia Pasifik lainnya mempunyai andil yang sangat besar dalam menjaga stabilitas kawasan tersebut. Dikarenakan letak kekuasaan yang hampir sepenuhnya bertumpu pada Amerika, maka saat ini pun Amerika masih tetap menjaga hegemoni mereka di kawasan ini. Pada pemerintahan Presiden Bush yang menggalakkan kampanye “*war on terror*”, kawasan ini

selalu menjadi salah satu pusat konsentrasi pemberantasan terrorisme.

Yang terakhir yaitu mengenai konteks internasional. Dunia internasional memandang Amerika sebagai suatu kekuatan yang sangat memonopoli perimbangan kekuatan dunia. Bagaimana tidak, kekuatan seperti PBB pun yang notabene mewakili kepentingan bangsa-bangsa yang ada di dunia saja dapat dikendalikan dengan mudah oleh Amerika.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh PBB merupakan hasil keputusan petinggi-petinggi Negara di dunia terutama Amerika. Berkaitan dengan isu keamanan, Amerika sangat “alergi” dengan negara-negara yang secara sengaja membangun kekuatan militernya yang dapat mengancam kekuatan negara adidaya tersebut. Seperti contohnya yaitu Korea Utara yang terang-terangan membuat rudal-rudal balistik dengan daya jelajah antarbenua dan Iran yang secara tegas membuat pengembangan nuklir, walupun dari pihak Iran telah menjelaskan bahwa pengembangan nuklir tersebut ditujukan untuk kepentingan masyarakat dalam pengadaaan sumber listrik negara.

Negara-negara seperti itulah yang dianggap nakal oleh Amerika. Setelah berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet yang terpecah belah, maka Amerika secara

otomatis menjadi kekuatan baru di dunia internasional yang sangat disegani negara manapun. Benua biru Eropa pun tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi sikap Amerika yang cenderung egois dalam politik internasionalnya. Dengan fakta yang terungkap bahwa saat ini Cina dengan sangat serius membangun kekuatan militernya, maka Amerika pun secara serius memantau perkembangan peningkatan kekuatan militer Cina, agar Amerika berharap Cina tidak seperti negara lain seperti Korea Utara dan Iran yang sangat menentang kebijakan Amerika di kancah internasional.

F. Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini adalah dampak modernisasi militer China terhadap Politik Laur Negeri Amerika Serikat yaitu:

1. Peningkatan kerjasama keamanan dengan sekutu-sekutu AS di Asia Pasifik seperti Taiwan dan Korea Selatan sehingga dengan peningkatan kerjasama ini sekutu-sekutu AS dapat membantu negara adidaya tersebut dalam percaturan politik internasional serta mendukung penuh politik luar negeri Amerika Serikat.
2. Peningkatan lobby politik Washington – Beijing berkaitan dengan isu modernisasi militer yang bertujuan agar kedua belah pihak

saling transparan mengenai anggaran militer yang dikeluarkan yang berguna dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan.

G. Jangkauan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bagaimana meningkatnya sistem peralatan tempur suatu negara seperti Cina dapat mempengaruhi negara adikuasa seperti Amerika Serikat. Cakupan dan pengambilan datanya yaitu mulai Cina membangun kekuatannya di awal tahun 2000 hingga sekarang. Data-data yang diambil memang tidak keseluruhan melainkan cukup yang berkenaan dengan skripsi saja.

H. Metode Pengumpulan Data

Penulisan ini dilakukan dengan metode eksplanatif, memaparkan berdasarkan fakta, fenomena dan peristiwa yang diketahui melalui data yang dikumpulkan dari studi pustaka. Data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literature-literatur, makalah-makalah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan juga internet. Dari data-data yang terkumpul dan sesuai dengan masalah kemudian diambil untuk dideskripsikan guna menjelaskan permasalahan yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing bab membahas hal yang berbeda-beda untuk memudahkan memahami skripsi ini. Bab I merupakan penggambaran skripsi secara umum, yaitu mulai dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, jangkauan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penulisan, dan metodologi penelitian.

Bab II berisi uraian tentang Konstelasi Politik di kawasan Asia Pasifik dalam kaitannya dengan permasalahan ekonomi serta keamanan regional. Dalam hal ini terfokus pada tiga politik luar negeri pada tiga negara yaitu Amerika Serikat, Cina dan Jepang.

Bab III berisi uraian tentang fakta-fakta Cina dalam memodernisasikan peralatan militer serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah Cina terhadap reaksi internasional mengenai peningkatan anggaran militer yang signifikan.

.Bab IV berisi tentang Strategi Amerika Serikat dalam menghadapi modernisasi militer Cina yang meliputi pembahasan stabilitas keamanan kawasan dan hegemoni AS di Asia Pasifik serta prediksi kedepan hubungan kedua negara besar ini. Dan Bab V berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini.